PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 1 Nomor 2 Halaman 98-104

Workshop Administrasi Pertunjukkan bagi Siswa SMA se-Kabupaten Kuningan

Andriyana[1], Tifani Kautsar[2], Arip Hidayat[3], Bias Lintang Dialog[4], Dea Cahaya Ramdona[5]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
[1]andriyana@uniku.ac.id

ABSTRAK

Workshop administrasi pertunjukan merupakan salah satu strategi penguatan literasi manajerial seni yang relevan untuk mendukung pengembangan kompetensi organisasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik dalam pendidikan seni sekolah menengah. Artikel ini bertujuan mengkaji pelaksanaan workshop administrasi pertunjukan bagi siswa SMA se-Kabupaten Kuningan serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan kegiatan seni. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi implementatif yang menekankan pada analisis proses pelaksanaan kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama workshop berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan peserta dan fasilitator, serta dokumentasi kegiatan pelatihan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa workshop memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam aspek perencanaan acara, pengelolaan dokumen administrasi, koordinasi tim, serta kepemimpinan organisasi pertunjukan. Selain itu, kegiatan juga berkontribusi terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa tanggung jawab sosial peserta dalam konteks kegiatan seni sekolah. Meskipun terdapat keterbatasan terkait durasi pelatihan dan variasi pengalaman awal peserta, workshop terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan seni. Oleh karena itu, integrasi pelatihan administrasi pertunjukan direkomendasikan sebagai bagian dari pengembangan pendidikan seni berbasis pengalaman yang berkelanjutan di tingkat sekolah menengah.

Kata kunci: *Administrasi pertunjukan; workshop seni; siswa SMA; manajemen acara; pendidikan seni.*

Performance Administration Workshop for High School Students across Kuningan Regency

ABSTRACT

The performance administration workshop serves as a strategy to strengthen artistic managerial literacy, relevant for supporting the development of organizational competence, collaboration, and creativity among students in secondary art education. This article aims to examine the implementation of a performance administration workshop for high school students across Kuningan Regency and to analyze its contribution to enhancing participants' understanding of arts management. The research employs a qualitative descriptive approach with an implementative study design that emphasizes the analysis of the activity's execution process. Data were collected through participant observation during the workshop, semi-structured interviews with participants and facilitators, as well as documentation of the training activities. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques through the stages of reduction, categorization, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the workshop contributed significantly to increasing students' understanding of event planning, administrative document management, team coordination, and performance organizational leadership. Furthermore, the activity contributed to strengthening participants' critical thinking skills, creativity, and sense of social responsibility within the context of school arts activities. Despite limitations regarding the duration of the training and the variation in participants' prior experience, the workshop proved effective as a contextual learning approach in art education. Therefore, the integration of

PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 1 Nomor 2 Halaman 98-104

performance administration training is recommended as part of sustainable, experience-based art education development at the secondary school level.

Keywords: *Performance administration; arts workshop; high school students; event management; art education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni pada tingkat sekolah menengah memiliki fungsi strategis dalam membentuk kompetensi multidimensional peserta didik yang meliputi kreativitas, kemampuan sosial, serta keterampilan organisasi. Seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetika, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pengalaman belajar siswa. Program pendidikan seni berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan capaian akademik sekaligus mendorong perkembangan perilaku kreatif melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan artistik dan organisasi pertunjukan (Egana-delSol, 2023). Oleh karena itu, penguatan literasi manajerial dalam kegiatan seni sekolah menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan pengalaman pembelajaran yang holistik.
Partisipasi siswa dalam kegiatan seni pertunjukan juga berkontribusi terhadap pembentukan

identitas sosial serta pengalaman sekolah yang lebih bermakna. Keterlibatan dalam aktivitas seni memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan kerja sama tim yang relevan dengan perkembangan psikososial mereka (Xyn, 2025). Selain itu, keterlibatan dalam teater sekolah memiliki dampak positif terhadap empati sosial dan kemampuan memahami perspektif orang lain (Lewis, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seni pertunjukan memiliki potensi transformatif yang melampaui fungsi hiburan semata dan perlu didukung dengan pengelolaan yang terstruktur.

Administrasi pertunjukan menjadi komponen penting dalam memastikan keberhasilan kegiatan seni di lingkungan sekolah. Proses administrasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, dokumentasi, koordinasi, hingga evaluasi kegiatan yang membutuhkan keterampilan organisasi yang sistematis. Guru yang mengelola produksi seni di sekolah sering menghadapi tantangan dalam mengatur logistik, komunikasi tim, serta pengelolaan sumber daya (Wheeley, 2004). Oleh karena itu, pelibatan siswa dalam pelatihan administrasi pertunjukan dapat membantu membangun kemandirian organisasi sekaligus meningkatkan kompetensi praktis mereka.

Pengembangan kurikulum seni yang responsif terhadap kebutuhan siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Pendekatan yang melibatkan pengalaman peserta didik dalam desain pembelajaran terbukti meningkatkan relevansi materi serta keterlibatan mereka dalam proses pendidikan (Gage et al., 2020). Workshop administrasi pertunjukan dapat menjadi media implementasi pendekatan partisipatif tersebut dengan memberikan pengalaman nyata dalam pengelolaan kegiatan seni.

Evaluasi manajemen pembelajaran seni menunjukkan bahwa integrasi antara praktik kreasi dan pengelolaan kegiatan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta kualitas hasil karya siswa (Luh et al., 2023). Pembelajaran berbasis praktik memungkinkan siswa memahami hubungan antara kreativitas artistik dan sistem organisasi yang mendukungnya, sehingga memperluas perspektif mereka terhadap seni sebagai aktivitas kolektif.

Pelatihan manajemen acara bagi siswa sekolah menengah juga terbukti meningkatkan kemampuan kepemimpinan serta keterampilan perencanaan kegiatan melalui pengalaman

langsung (Febrianti et al., 2025). Keterlibatan siswa dalam simulasi pengelolaan kegiatan memungkinkan mereka memahami dinamika kerja tim serta tanggung jawab kolektif.

Pengalaman pengabdian masyarakat pada pelatihan manajemen pementasan menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola kegiatan pertunjukan secara mandiri melalui pemahaman manajerial yang lebih baik (Sabri et al., 2024). Hal ini menegaskan potensi workshop sebagai strategi pemberdayaan siswa dalam pendidikan seni.

Pelatihan keterampilan manajemen pertunjukan juga berkontribusi terhadap penguatan komunitas seni serta rasa memiliki terhadap kegiatan budaya (Andin & Elvira, 2023). Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan seni komunitas memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif peserta (Burton & McDonald, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji pelaksanaan workshop administrasi pertunjukan bagi siswa SMA se-Kabupaten Kuningan serta kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi organisasi seni. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan seni yang inklusif dan berkelanjutan (Halverson et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi implementatif untuk mengkaji pelaksanaan workshop administrasi pertunjukan bagi siswa SMA se-Kabupaten Kuningan secara komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks alami kegiatan pelatihan serta menangkap dinamika interaksi peserta selama proses berlangsung. Kegiatan penelitian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi dengan melibatkan peserta workshop sebagai subjek penelitian yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan seni sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk merekam proses interaksi dan aktivitas peserta selama pelatihan, wawancara semi-terstruktur dengan peserta dan fasilitator untuk menggali persepsi serta pengalaman mereka, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan artefak administrasi yang dihasilkan selama workshop. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, panduan wawancara, dan catatan lapangan yang disusun berdasarkan indikator kompetensi administrasi pertunjukan, meliputi kemampuan perencanaan kegiatan, pengelolaan dokumen, koordinasi tim, dan evaluasi pelaksanaan acara. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, kategorisasi temuan, interpretasi makna, dan penarikan simpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber data, sementara hasil penelitian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaranperan dapat berkembang secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 1 Nomor 2 Halaman 98-104



Gambar 1. Dokumentasi Workshop Administrasi Pertunjukan

Pelaksanaan workshop administrasi pertunjukan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dimensi organisatoris kegiatan seni secara lebih konkret dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Simulasi perencanaan acara yang dilakukan dalam kegiatan workshop memperlihatkan bahwa siswa mulai mampu menghubungkan ide kreatif dengan kebutuhan teknis pelaksanaan kegiatan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman langsung dalam pendidikan seni berkontribusi terhadap penguatan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta didik dalam mengelola aktivitas artistik secara terstruktur.

Peningkatan pemahaman siswa terlihat pada kemampuan mereka menyusun perencanaan kegiatan yang mencakup penentuan tujuan acara, identifikasi sumber daya, serta pengaturan jadwal pelaksanaan. Proses ini memperlihatkan bahwa administrasi pertunjukan bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga merupakan bentuk latihan berpikir sistematis yang membantu siswa memahami tahapan pengelolaan proyek secara menyeluruh. Temuan ini mendukung kajian yang menyatakan bahwa pelatihan manajemen acara pada siswa sekolah menengah mampu meningkatkan keterampilan organisasi dan perencanaan kegiatan secara signifikan.

Selain aspek perencanaan, workshop memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Diskusi kelompok yang intensif dalam menentukan konsep acara dan pembagian peran menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta mencapai kesepakatan bersama. Interaksi semacam ini memperkuat kompetensi sosial siswa yang menjadi bagian penting dalam kegiatan kolaboratif seni pertunjukan.

Pengembangan kemampuan kepemimpinan juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengelola tugas kelompok selama simulasi kegiatan. Ketika siswa diberi tanggung jawab sebagai koordinator tim, mereka belajar mengarahkan anggota kelompok, mengelola konflik, serta mengambil keputusan secara cepat. Pengalaman ini menjadi bentuk pembelajaran kepemimpinan yang kontekstual dan relevan dengan praktik organisasi di dunia nyata.

Workshop juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya dokumentasi administrasi dalam kegiatan seni. Penyusunan proposal kegiatan, daftar kebutuhan logistik, serta laporan kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami dimensi profesional dalam pengelolaan pertunjukan. Pemahaman ini memperkuat literasi administratif yang jarang diperoleh melalui pembelajaran seni berbasis praktik artistik semata.

Aspek refleksi kegiatan menjadi bagian penting dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi bersama terhadap proses simulasi memungkinkan peserta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan kegiatan, sekaligus merancang strategi perbaikan. Proses reflektif ini memperlihatkan bahwa workshop tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan analitis.

Interaksi lintas sekolah yang terjadi selama workshop memperluas jaringan sosial dan pengalaman belajar siswa. Pertukaran gagasan mengenai praktik seni di masing-masing sekolah membantu peserta memahami keberagaman pendekatan pengelolaan kegiatan pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa workshop juga berperan sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperkaya perspektif peserta.

Pengalaman kolaboratif dalam workshop turut memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif siswa sebagai bagian dari komunitas seni. Kegiatan kerja tim menciptakan pengalaman emosional yang mendorong rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan kegiatan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pelatihan administrasi pertunjukan memiliki dampak sosial yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Workshop juga membantu siswa memahami keterkaitan antara kreativitas artistik dan pengelolaan organisasi kegiatan. Kesadaran bahwa ide kreatif memerlukan dukungan perencanaan dan administrasi memperlihatkan integrasi perspektif siswa terhadap seni sebagai aktivitas yang melibatkan sistem organisasi kompleks. Integrasi ini penting dalam membangun pemahaman holistik mengenai produksi pertunjukan.

Dari perspektif pedagogis, workshop menunjukkan potensi sebagai metode pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Partisipasi aktif peserta dalam simulasi kegiatan memperlihatkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah. Hal ini mendukung pendekatan pendidikan seni yang menekankan pengalaman langsung sebagai strategi pembelajaran efektif. Meskipun demikian, pelaksanaan workshop juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan waktu pelatihan menyebabkan eksplorasi materi belum sepenuhnya optimal, terutama pada tahap pendalaman dokumentasi kegiatan. Selain itu, perbedaan pengalaman awal siswa dalam kegiatan seni memengaruhi kecepatan adaptasi mereka terhadap materi workshop.

Tantangan lain berkaitan dengan kebutuhan dukungan fasilitas dan keberlanjutan program pelatihan. Workshop yang bersifat temporer belum tentu mampu memberikan dampak jangka panjang tanpa adanya tindak lanjut dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi pelatihan administrasi pertunjukan dalam program pendidikan seni yang berkelanjutan.

Secara konseptual, temuan kegiatan workshop memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seni berbasis praktik organisasi dapat berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Kompetensi tersebut menjadi modal penting bagi siswa dalam menghadapi dinamika sosial dan profesional di masa depan.

Dengan demikian, workshop administrasi pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan teknis pengelolaan kegiatan seni, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran multidimensional yang mendukung pengembangan kompetensi sosial, intelektual, dan kreatif

siswa. Temuan ini menegaskan relevansi workshop sebagai strategi pendidikan seni berbasis pengalaman yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum maupun program pengabdian masyarakat di lingkungan pendidikan menengah.

SIMPULAN DAN SARAN

Workshop administrasi pertunjukan bagi siswa SMA se-Kabupaten Kuningan menunjukkan efektivitas sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan pemahaman manajerial seni serta kompetensi organisasi kegiatan pertunjukan. Keterlibatan langsung dalam praktik perencanaan, dokumentasi, koordinasi tim, dan evaluasi kegiatan memungkinkan siswa mengintegrasikan pengetahuan konseptual dengan pengalaman nyata sehingga terbentuk kompetensi teknis, sosial, dan kreatif yang relevan dengan pendidikan seni kontemporer. Meskipun terdapat keterbatasan pada durasi pelaksanaan dan heterogenitas latar belakang peserta, workshop terbukti memiliki potensi besar sebagai model penguatan kapasitas siswa dalam pengelolaan kegiatan seni sekolah. Oleh karena itu, integrasi pelatihan administrasi pertunjukan dalam kurikulum pendidikan seni maupun program pengabdian masyarakat direkomendasikan sebagai langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan seni yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Sado Aan Sugiantomas atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi dasar penyusunan artikel ini pada tahun 2024. Kontribusi yayasan dalam bentuk fasilitasi penyelenggaraan program, dukungan administratif, serta penyediaan ruang kolaborasi akademik dan praktik lapangan sangat berperan dalam kelancaran proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Gage, N., Low, B., & Reyes, F. (2020). Listen to the tastemakers: Building an urban arts high school music curriculum. Research Studies in Music Education, 42, 19 - 36. https://doi.org/10.1177/1321103x19837758.

Luh, N., Sustiawati1, □., Oka, G., Negara, S., Sumarno, R., & Nalan, A. (2023). Evaluation of the Management of Performing Arts Creation Learning. Harmonia: Journal of Arts Research and Education. https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.43486.

Febrianti, R., Gusvarizon, M., Panggabean, H., Basri, H., Manajemen, P., Ekonomi, F., Bisnis, U., Thamrin, M., Akuntansi, P., Kunci, K., , P., Acara, M., Slta, S., Kepemimpinan, K., & , M. (2025). Event Management Training for High School Students. Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin. https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i2.3081.

Egana-delSol, P. (2023). The impacts of a high-school art-based program on academic achievements, creativity, and creative behaviors. NPJ Science of Learning, 8. https://doi.org/10.1038/s41539-023-00187-6.

Lewis, D. (2024). Impact of Theater Arts Participation on High School Students. American Journal of Arts, Social and Humanity Studies. https://doi.org/10.47672/ajashs.2353.

Xyn, C. (2025). Mapping the Influence of Performing Arts Participation on Adolescent School

Experience and Development: A Retrospective Qualitative Study. BILT Student Research Journal 2025 - Issue 6. https://doi.org/10.70969/20251003.

Wheeley, E. (2004). Teachers' Managing Secondary School Performing Arts Productions. , 180.

Pengabdian, J., Sosial, M., Humaniora, D., Sabri, I., , T., Rahayu, E., Karoso, S., & Basri, S. (2024). Pelatihan Manajemen Pementasan pada Siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur untuk Meningkatkan Kemampuan Penciptaan Pagelaran Pementasan Seni Pertunjukan. ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora. https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i4.4518.

Medina, W., Tepán, M., Monar, R., Barandica, E., & Quimiz, A. (2024). Fostering critical thinking through art: A study of high school students in Jipijapa. Seminars in Medical Writing and Education. https://doi.org/10.56294/mw2024653.

Almqvist, C., & Hentschel, L. (2022). Becoming musical performance artists – Challenging organisational norms and traditional Municipal Arts School structures. Journal for Research in Arts and Sports Education. https://doi.org/10.23865/jased.v6.3586.

Andin, J., & Elvira, E. (2023). TRAINING OF PERFORMING ARTS MANAGEMENT SKILLS IN THE ART CULTURE COMMUNITY. Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance. https://doi.org/10.52960/jt.v2i2.138.

Burton, D., & McDonald, J. (2021). Performance 'Training' in the Dirt: facilitating belonging in a regional community musical theatre event. Theatre, Dance and Performance Training, 12, 425 - 439. https://doi.org/10.1080/19443927.2021.1943508.

Halverson, E., Saplan, K., & Martin, C. (2024). Building arts education policy using the tools of out-of-school time youth arts organizations. Arts Education Policy Review, 125, 300 - 312. https://doi.org/10.1080/10632913.2023.2212186.